

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Akhlak Karimah Siswa MTs Wathoniyah Japurabakti

Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil tabulasi pada tabel pada bab 4 tentang variabel. Pada hasil tersebut, ditunjukkan bahwa variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden atau siswa dan orang tua menilai pernyataan tentang variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga yang terdiri dari pendidikan ibadah, pendidikan akhlak.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian pula, diperoleh data dari hasil penelitian siswa bahwa tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 89,57 % dengan 103 responden, dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa pada kategori cukup sebesar 10,43 % dengan 12 responden, sedangkan diperoleh data dari hasil penelitian orang tua bahwa tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 61% dengan 17 responden, dilanjutkan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa pada kategori cukup sebesar 29 % dengan 11 responden. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan agama Islam dalam keluarga siswa MTs Wathoniyah Japurabakti juga tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa telah menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang Islami yaitu memberikan bimbingan kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun yang menjadi fokus orang tua, lebih lagi pada era ini, adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan tidak ada kata terlambat untuk memulainya. Karena seperti yang telah diketahui bersama, bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sedikit banyak telah memberikan pengaruh negatif terhadap anak sehingga

diperlukan filter yang kuat untuk mempertahankan jiwa yang bermoral tinggi salah satunya melalui pendidikan agama Islam.

Deskripsi yang dilakukan peneliti terhadap pendidikan agama islam dalam keluarga ialah peneliti bertanya kepada orang tua/wali murid MTs Wathoniyah Japurabakti tentang pendidikan agama islam anaknya, bagaimana orang tua mengajari pendidikan agama islam ini dengan kaidah-kaidah atau syariat islam yang di anjurkan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan agama islam dalam keluarga adalah karena didorong oleh beberapa hal yaitu:

1. Karena dorongan cinta kasih terhadap keturunan
2. Karena dorongan atau tanggung jawab social
3. Karena dorongan moral
4. Karena dorongan kewajiban agamis

Dan dorongan agama inilah yang membuat kedudukan orang tua lebih besar tanggung jawabnya dalam pendidikan karena dorongan kewajiban ini langsung diperintahkan Allah.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diproses oleh seseorang di dalam keluarga. Sistem pendidikan ini merupakan unsur utama dalam pendidikan seumur hidup, terutama karena sifatnya yang tidak memerlukan formalitas waktu, cara, usia, fasilitas, dan sebagainya. Pada dasarnya, masing-masing orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka tidak hanya berkewajiban mendidik atau menyekolahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan. Akan tetapi mereka juga diamanati Allah SWT untuk menjadikan anak-anaknya bertaqwa serta taat beribadah sesuai dengan ketentuan yang telah diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam mendidik dan menumbuh kembangkan anak-anak, orang tua atau tokoh ibu dan bapak sangat memegang peranan yang sangat penting, baik-buruknya kelakuan anak, orang tualah yang memegang peranan. Pendidikan rumah tangga ini disebut juga dengan pendidikan informal. Peranan ibu dan bapak antara lain:

1. Ibu bapak sebagai pengatur kebersihan anak
2. Ibu bapak sebagai teladan bagi anak
3. Ibu bapak sebagai pendorong dalam tindakan anak
4. Ibu bapak sebagai teman bermain
5. Ibu bapak sebagai pengayom jika anak merasa takut
6. Ibu sebagai penjaga utama kesehatan anak dan sebagai teman bermain kepribadian

Dalam hubungan ini orang tua perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi anggota keluarga. Khususnya anak, karena akan sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan anak. Oleh sebab itu orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan contoh konkrit berupa suri tauladan kepada anak agar mereka dapat hidup selamat dan sejahtera.

Sasaran Pendidikan Agama ditujukan kepada semua manusia sesuai dengan misi nabi Muhammad SAW yaitu untuk seluruh alam. Ditujukan mulai kepada anak usia dini, remaja, dewasa dan lanjut usia dalam istilah pendidikan disebut Long Live Education (pendidikan seumur hidup).

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang paling baik memang terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat dimana dia hidup.¹

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 44.

pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.²

Pendidikan dimulai dari keluarga, dilanjutkan di sekolah dan sekaligus dalam masyarakat. Pembangunan mental (termasuk emosi) dimulai sejak anak lahir, di mana semua pengalaman yang dilaluinya mulai dari lahir sampai mencapai usai dewasa (21 tahun), menjadi bahan dalam pembinaan emosinya.³

Dari hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti. Persamaan regresi linear sederhana yang didapat adalah $Y' = 17,262 + 0,318X_1$. Pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap akhlak karimah dengan nilai R sebesar 0,456. Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,208 yang berarti variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap akhlak karimah sebesar 20,8%.

Hasil analisis di atas menyebutkan bahwa pengaruh memiliki signifikansi walaupun tergolong hubungan yang agak rendah. Supaya agama Islam dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan pribadinya, maka pengetahuan agama yang dicapainya kemudian, akan merupakan ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup.

Maka sering ditemui orang yang pandai berbicara tentang hukum- hukum dan ketentuan-ketentuan agama tetapi ia tidak terdorong untuk mematuhi. Karena, pengertian tentang agama tidak otomatis mendorong orang untuk bertindak sesuai dengan pengertiannya itu. Hal seperti itu mungkin saja terjadi dan akan terlihat wajar, apabila mengerti dinamika jiwa yang menjadi penggerak bagi setiap

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa), h. 35.

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, h. 42.

tindakan. Suatu tindakan atau sikap adalah hasil dari kerjasama segala fungsi-fungsi jiwa yang tercakup di dalamnya pengertian, perasaan dan kebiasaan. Jadi bukanlah pengertian saja. Demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengendali moral, apabila ia dimengerti, dirasakan dan dibiasakan (rationil, emotionil dan dipraktikkan). Maka pembinaan dilakukan mulai dari kebiasaan terhadap amaliah agama (melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya), merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu.

Oleh karena itu, pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.⁴

2. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Karimah Siswa MTs Wathoniyah Japurabakti

Untuk variabel budaya religius sekolah berdasarkan pada tabel bab 4 bahwa variabel tersebut berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden atau siswa menilai pernyataan tentang budaya religius sekolah yang terdiri dari hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah, ubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan dari hasil siswa bahwa tingkat budaya religius di sekolah siswa yang paling tinggi berada pada kategori baik, yaitu 84,35 % dengan 97 responden, dilanjutkan dengan budaya religius di sekolah siswa pada kategori cukup sebesar 15,65 % dengan 18 responden, Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai budaya religius sekolahnya ternyata bervariasi dan hal itu bisa saja membentuk sikap atau pola pikir yang berbeda. Budaya sekolah yang positif telah terbukti memberi pengaruh kuat tidak hanya pada pencapaian hasil-hasil akademik, melainkan juga memiliki kontribusi terhadap

⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, h. 69.

hasil-hasil non akademik seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri, dan aspirasi.⁵

Jacobsen menemukan bahwa budaya sekolah yang demokratis dengan suasana hubungan interpersonal yang hangat, akrab dan gembira serta harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya akan menumbuhkan kesadaran emosi.⁶

Sekolah, menurut Etzioni, berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral. Dengan berbuat begitu, tidaklah cukup menceramahi anak dengan nilai-nilai, mereka perlu mempraktikkannya. Hal itu terjadi sewaktu anak membina keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dalam arti ini, keterampilan emosional bergandengan tangan dengan pendidikan karakter, demi pertumbuhan moral, dan demi warga masyarakat.⁷

Dari hasil siswa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti. Persamaan regresi linear sederhana yang didapat adalah $Y' = 22,416 + 0,415X_2$. Budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah dengan nilai R sebesar 0,373. Koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,139 yang berarti variabel budaya religius sekolah berpengaruh terhadap akhlak karimah sebesar 13,9%.

Koefisien regresi yang tergolong rendah tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut. Keberhasilan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

⁵ Hoy & Miskel, *Education Administration: Theory, Research and Practice* (New York: Mc. Grow Hill), h.97

⁶ David Jacobsen et. al., *Methods for Teaching: A Skill Approach* (3rd ed) (Columbus, Ohio Merrill Publishing Company, 1999), h. 54

⁷ Daniel Goleman, *Kedisiplinan beragama*, h. 407.

Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima siswa dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari siswa sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah. Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi siswa yang utuh.

Sebaliknya, inkonsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh siswa dari guru di depan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, akan melahirkan *split personality* (pribadi pecah) pada siswa.⁸ Jadi meskipun siswa sudah terbiasa dalam lingkungan sekolah yang religius akan tetapi tetap saja pengalaman mereka sehari-hari di luar sekolah sangat kompleks. Belum lagi jika mereka tidak memiliki motif intrinsik dalam menjalankan peraturan sekolah.

Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan budaya sekolah, serta oleh interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran dan antar siswa sendiri. Aturan sekolah yang ketat berlebihan dan ritual sekolah yang membosankan tidak jarang menimbulkan konflik baik antar siswa maupun antara sekolah dan siswa. Sebab, aturan ritual tersebut tidak selamanya dapat diterima oleh siswa. Aturan dan ritual yang diyakini oleh siswa diyakini tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka, tetapi tetap dipaksakan akan menjadikan sekolah tidak memberikan tempat bagi siswa untuk menjadi dirinya.⁹

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya

⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, h. 265

⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan...*, h. 150.

budaya sekolah yang bertolak dari dan/atau disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan siswa itu sendiri telah mengamalkan nilai-nilai ubudiyah dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak.¹⁰

Sesungguhnya untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, pembangunan mental/emosi harus sangat diperhatikan dan dilaksanakan secara intensif. Di samping itu, hal yang tidak boleh terlupakan adalah anak-anak yang sekarang telah terganggu kesehatan mentalnya dan terlanjur kosong dadanya dari jiwa agama, demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit pengaruhnya dalam pembangunan mental anak-anak.¹¹

Deskripsi dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah :

1. Membaca Al Qur'an
2. Hafalan surat yasin
3. Sholat dhuhur berjama'ah
4. Sholat dhuha
5. Berkata jujur
6. Pauh terhadap guru
7. Menggelar do'a atau istigitsah rutin.¹²

Berdasarkan temuan penelitian wujud budaya religius sekolah adalah :

1. Salam, senyum, sapa (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan memberi sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi yang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, h. 311

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, h. 45

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah...*h. 167

dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya : “ hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim lainnya itu ada enam perkara yaitu: 1) apabila bertemu berilah salam kepadanya, 2) apabila dipanggil (diundang), maka datanglah (penuhilah undangannya), 3) apa bila diminta nasihat, maka berilah nasihat, 4) apabila ia bersin lalu diiringi mengucapkan “Alhamdulillah” maka jawablah dengan “ yarhamukallah”, 5) apabila ia sakit, maka jenguklah, 6) apabila ia meninggal dunia maka antarkanlah jenazahnya sampai ke kubur.” (HR. Muslim)¹³

2. Saling hormat dan toleran

Wujud dari sikap hormat dan toleran ialah saling menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

3. Hafalan surat yasin

Yakni wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al Qur'an yakni surat yasin

4. Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa social. Disamping sebagai bentuk peribadatan sunak muakad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW puasa juga merupakan sarana pendidikan dan pembelajaran agar siswa dan warga sekolah yang lain memiliki jiwa yang bersih dan juga berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam bekerja dan memiliki rasa peduli terhadap sesamanya. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi :

Artinya : ” puasa itu adalah pelindung dan benteng yang mana para hamba berlindung dengannya dari neraka”. (HR. Thabrani)¹⁴

¹³ Maftuh Ahnan...h.91

¹⁴ Maftuh Ahnan... h. 162-163

5. Sholat Dhuha

Melakukan ibadah sholat dhuha memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi orang yang akan dan sedang belajar. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu' dimulai dari takbirotul dan di akhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan.¹⁵ Dengan sholat maka akan meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.

6. Tadarus Al Qur'an

Kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

3. Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah secara bersama-sama terhadap Akhlak Karimah Siswa MTs Wathoniyah Japurabakti

Sedangkan untuk variabel akhlak karimah, berada pada daerah positif atau interval jawaban sangat sesuai. Hal ini menunjukkan responden atau siswa, orang tua, guru menilai pernyataan tentang akhlak karimah yang terdiri dari mengaplikasikan pendidikan akidah dan mengaplikasikan pendidikan akhlak.

Berdasarkan analisis deskriptif dari hasil siswa yang sudah dilakukan, tingkat akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti yang paling tinggi berada pada kategori cukup, yaitu 4,3% dengan 5 responden, dilanjutkan dengan akhlak karimah siswa pada kategori baik sebesar 95,7 % dengan 110. Hal ini menandai bahwa rata-rata tingkat akhlak karimah siswa tergolong baik.

Adapun berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh angka R sebesar 0,495. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan

¹⁵ Bisri Mustofa, *Rahasia Keajaiban Shalat*. (Yogyakarta: Optimus, 2007), h. 28

antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama (serentak) dengan akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti. Selain itu, hasil analisis determinasi yang mencari besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen (bernilai R square) yaitu sebesar 0,245 (atau 24,5 %). Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (akhlak karimah siswa) sebesar 24,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 75,5 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain itu, dari hasil angket siswa hasil Uji F diperoleh $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($18,172 > 3,077$) dan hal ini berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima yaitu ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap akhlak karimah siswa MTs Wathoniyah Japurabakti.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak didik yang meliputi *aqidah* yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan *syariah* yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedangkan *akhlaq* yaitu perilaku muslim. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.¹⁶

¹⁶ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini...*, h. 11.

Angka korelasi ganda yang diperoleh termasuk dalam kategori agak rendah, atau termasuk kategori "sedang" menurut Sugiyono¹⁷, walaupun tetap dinyatakan berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa menurut perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui seseorang merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental/emosi harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah terbina itu. Jadi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah yang sudah ditanamkan dan dibiasakan pada anak ternyata juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah perlu dilaksanakan lebih kontekstual dan mampu menyentuh pengalaman-pengalaman siswa serta perlu ditekankan pada nilai-nilai yang terkandung, bukan sebagai rutinitas saja. Apalagi terhadap siswa yang sedang mengalami masa remaja di mana kondisi mentalnya berada pada tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa.



¹⁷ Priyatno, *Mandiri Belajar...*, h. 54.